

ANALISIS MANAJEMEN KEUANGAN ADAPTIF PADA PELAKU USAHA PAKAIAN *THRIFTING* DI TENGAH TREN KONSUMEN MUDA KOTA KUPANG

*Analysis of Adaptive Financial Management among Thrift Clothing
Business Owners Amidst Trends Among Young Consumers in Kupang
City*

Nirmala Kase^{1,a)}, Petrus E. de Rozari^{2,b)}, Lia Nur Fadhillah^{3,c)}, Wehelmina M. Ndoen^{4,d)}
^{1,2,3,4}) Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} nirmalakase168@gmail.com, ^{b)} petrus.rozari@staf.undana.ac.id,
^{c)} lia.fadhillah@gmail.com, ^{d)} wehelmina.ndoen@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen keuangan adaptif pada pelaku usaha pakaian *thrifting* di Kota Kupang dalam menghadapi tren konsumen muda yang dinamis. Metode yang digunakan adalah pendekatan mix method dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 10 pelaku usaha *thrifting* yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha cenderung menerapkan manajemen keuangan yang fleksibel, situasional, dan berbasis pengalaman, terutama dalam pengelolaan modal, arus kas, dan penentuan harga. Sebagian besar bisnis menggunakan modal sendiri, sementara pengelolaan arus kas dilakukan secara sederhana namun tetap mampu menjaga likuiditas usaha. Penentuan harga dilakukan secara adaptif dengan mempertimbangkan kondisi pasar, tren konsumen muda, serta persaingan, melalui strategi seperti diskon, bundling, dan penyesuaian harga. Faktor utama yang memengaruhi keputusan keuangan meliputi keterbatasan modal, pengaruh media sosial, pengalaman usaha, serta perubahan preferensi konsumen muda. Secara keseluruhan, manajemen keuangan adaptif terbukti membantu pelaku usaha *thrifting* dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya di tengah ketidakpastian pasar.

Kata Kunci : Manajemen Keuangan Adaptif, *Thrifting*, UMKM, Arus Kas, Penentuan Harga, Konsumen Muda

PENDAHULUAN

Industri *thrifting* atau jual-beli pakaian bekas mengalami pertumbuhan pesat di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Tren ini tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga kesadaran lingkungan dan keinginan untuk tampil unik (Kusumawati et al., 2022). Menurut data GoodStats (2024), sekitar 49,4% masyarakat Indonesia pernah membeli produk fashion bekas, yang menunjukkan meningkatnya penerimaan publik terhadap tren pakaian thrift sebagai pilihan belanja alternatif.

Dalam beberapa tahun terakhir, usaha pakaian *thrifting* di Kota Kupang mengalami perkembangan yang signifikan, terutama di kalangan pelaku usaha mikro dan kecil. Konsumen muda di Kupang tidak hanya mencari pakaian dengan harga terjangkau, tetapi juga menginginkan produk yang unik dan memiliki nilai estetika. Hal ini menjadikan usaha

*thrift*ing sebagai pilihan yang menarik dan relevan dalam konteks sosial-ekonomi lokal (Ibrahim, Ridwan et al., 2024).

Bisnis *thrift*ing berkembang pesat, tetapi masih menghadapi banyak masalah, terutama dalam hal manajemen keuangan. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki modal yang terbatas, pencatatan keuangan yang buruk, dan kurangnya pengetahuan finansial (Candra & Ismail, 2023). Pencampuran antara keuangan pribadi dan bisnis sering terjadi, yang juga menyebabkan masalah dalam merencanakan arus kas dan menentukan harga yang kompetitif (Hanafi & Halim, 2019).

Kemampuan adaptasi keuangan sangat penting untuk menjaga bisnis kecil tetap stabil di tengah ketidakpastian pasar (Rahman & Putra, 2019). Meskipun studi sebelumnya telah menekankan pengelolaan keuangan pada sektor UMKM, masih sedikit penelitian yang secara khusus mempelajari manajemen keuangan yang fleksibel untuk pelaku usaha *thrift*ing, terutama di wilayah berkembang seperti Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen keuangan adaptif pada pelaku usaha pakaian *thrift*ing di Kota Kupang, dengan fokus pada pengelolaan modal, arus kas, penentuan harga, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan keuangan mereka.

KAJIAN TEORI

Manajemen Keuangan Adaptif

Manajemen keuangan yang bersifat adaptif adalah suatu cara pengelolaan finansial yang menyoroti pentingnya kelincahan dan kemampuan untuk berubah seiring dengan perubahan pasar serta kondisi bisnis yang sangat dinamis. Simamora (2020) menyatakan bahwa manajemen keuangan adaptif memungkinkan pelaku bisnis untuk merespons perubahan eksternal secara cepat dan efisien, sehingga bisa mengurangi risiko kerugian sekaligus memanfaatkan peluang usaha yang segera muncul.

Dalam konteks usaha pakaian *thrift*ing, manajemen keuangan adaptif merujuk pada kemampuan pelaku industri untuk menyesuaikan pengelolaan dana dan pengambilan keputusan keuangan agar sejalan dengan perubahan preferensi konsumen muda yang sangat dinamis. Fahmi (2018) menambahkan bahwa pengelolaan keuangan yang adaptif juga berkontribusi terhadap pengelolaan modal kerja yang fleksibel sehingga bisnis dapat menyesuaikan kebutuhan dana operasionalnya sesuai dengan fluktuasi pasar.

Teori Kontinjensi

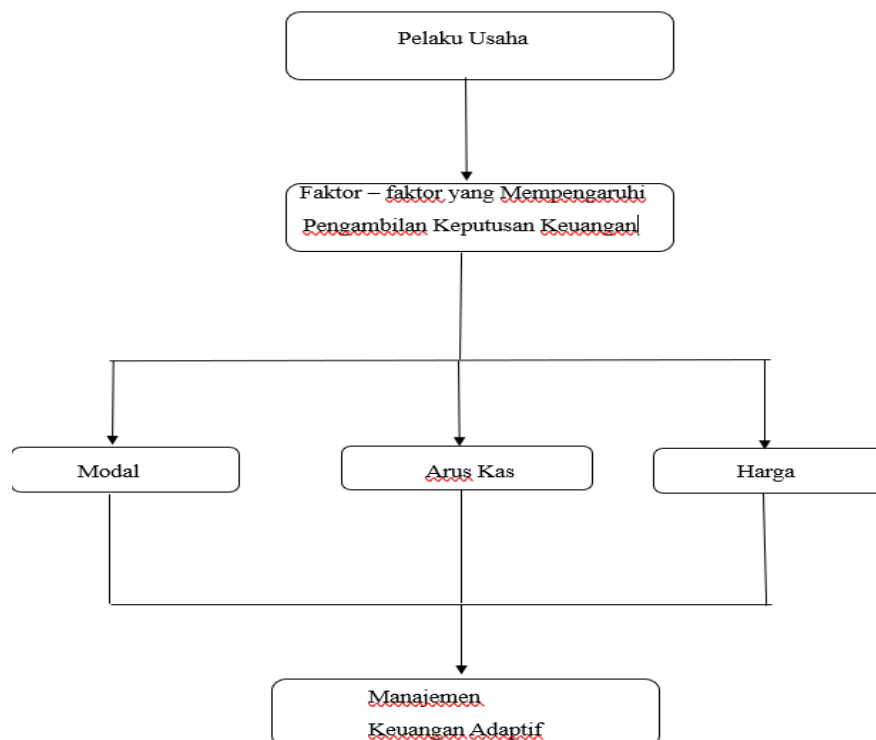
Teori kontinjensi adalah sebuah pendekatan dalam manajemen yang menggarisbawahi bahwa tidak ada satu teknik atau manajemen yang paling cocok untuk semua kondisi. Mangkunegara (2016) menyatakan bahwa efektivitas sistem manajemen sangat ditentukan oleh seberapa baik selarasnya gaya manajemen, struktur organisasi, dan faktor lingkungan yang ada. Dalam ranah UMKM, teori kontinjensi memiliki signifikansi yang sangat besar, utamanya dalam pengelolaan keuangan yang harus bersifat luwes dan bisa beradaptasi dengan perubahan di pasar, regulasi, dan keterbatasan sumber daya (Fahmi, 2018).

Modal, Arus Kas, dan Penentuan Harga

Modal memainkan peran utama dalam pengelolaan keuangan sebagai sumber dana untuk mendukung operasi, investasi, dan perkembangan bisnis. Kasmir (2019) mengungkapkan bahwa untuk UKM yang bergerak dalam pakaian *thrifting*, rasio modal sendiri seharusnya setidaknya 60% untuk menjaga keseimbangan. Pengelolaan arus kas juga sangat penting untuk menjaga bisnis *thrifting* bertahan. Menurut Hanafi dan Halim (2019), arus kas yang stabil sangat penting untuk menjaga likuiditas bisnis. Sementara itu, penentuan harga dalam bisnis *thrifting* harus adaptif dengan mempertimbangkan harga pesaing, biaya perolehan barang, tren konsumen, dan margin keuntungan (Harahap, 2020; Rangkuti, 2018).

Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara pelaku usaha dan variabel yang memengaruhi pengambilan keputusan keuangan, dan bagaimana hal ini berdampak pada manajemen keuangan adaptif. Pelaku usaha adalah pihak yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dalam konteks bisnis. Tiga komponen internal utama, yaitu modal, yang berfungsi sebagai sumber pendanaan bisnis, arus kas, yang menunjukkan kesehatan likuiditas operasi, dan harga, yang menentukan kompetitivitas produk dan tingkat profitabilitas, secara langsung memengaruhi keputusan finansial tersebut. Dalam memengaruhi proses pengambilan keputusan keuangan pelaku usaha, ketiga faktor tersebut saling berhubungan. Kemampuan untuk mengelola arus kas dan menetapkan harga yang kompetitif akan dipengaruhi oleh besarnya modal yang dimiliki. Di sisi lain, stabilitas arus kas dan efektivitas penetapan harga akan berdampak pada ketersediaan modal untuk pertumbuhan bisnis. Sebagai hasil akhir, Manajemen Keuangan Adaptif terbentuk dari dinamika yang terjadi antara ketiga komponen ini.



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method, menggabungkan analisis kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelami lebih dalam pengalaman pribadi, pandangan, dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pelaku usaha. Sementara analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data keuangan seperti arus kas, margin keuntungan, dan struktur modal.

Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) telah menjalankan usaha *thrift* minimal satu tahun, (2) aktif melakukan penjualan offline maupun online, dan (3) bersedia memberikan informasi terkait pengelolaan keuangan usaha. Penelitian ini melibatkan 10 informan pemilik usaha *thrift* di Kota Kupang.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi catatan keuangan. Analisis data kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan Penelitian

Tabel 1.
Profil Informan Penelitian

No	Nama Pemilik Usaha	Tahun Berdiri	Modal Awal (Rp)	Sumber Modal
1	Welly Lay	2020	20.000.000	Modal Sendiri
2	Lisa Amelia	2014	25.000.000	Modal Sendiri
3	Etty Maria	2024	45.500.000	Modal Sendiri + Bank
4	Ningsih Nuryanto	2022	6.000.000	Modal Sendiri + Keluarga
5	Karunia Maan	2022	5.000.000	Modal Sendiri + Keluarga
6	Gladys Salko	2024	5.500.000	Modal Sendiri
7	Maria Rosa	2024	2.500.000	Modal Sendiri
8	Pephyn Mo'e	2022	50.000.000	Modal Sendiri + Bank
9	Irna Sylvia	2024	40.700.000	Modal Sendiri + Keluarga
10	Paulus Meke	2023	15.000.000	Modal Sendiri

Sumber: Data primer yang diolah peneliti, 2025

Analisis Sumber Permodalan

Tabel 2.
Sumber Permodalan Usaha *Thrift*

No	Nama Pelaku Usaha	Modal Awal (Rp)	Modal Sendiri (%)	Modal Pinjaman (%)	Sumber Pinjaman
1	Welly Lay	20.000.000	100	-	-
2	Lisa Amelia	25.000.000	100	-	-
3	Etty Maria	45.500.000	60	40	Bank
4	Ningsih Nuryanto	6.000.000	50	50	Keluarga
5	Karunia Maan	5.000.000	40	60	Keluarga
6	Gladys Salko	5.500.000	100	-	-
7	Maria Rosa	2.500.000	100	-	-
8	Pephyn Mo'e	50.000.000	65	35	Bank
9	Irna Sylvia	40.700.000	80	20	Keluarga
10	Paulus Meke	15.000.000	100	-	-

Sumber: Data primer yang diolah peneliti, 2025

Data menunjukkan bahwa 60% pelaku usaha (6 dari 10 informan) mengandalkan modal sendiri sepenuhnya. Pola ini mencerminkan kehati-hatian pelaku usaha dalam menghadapi risiko utang, khususnya kekhawatiran terhadap kewajiban pembayaran bunga dan cicilan apabila penjualan tidak stabil. Meskipun modal terbatas, pendekatan ini dinilai lebih stabil karena tidak menimbulkan tekanan pembayaran cicilan bulanan. Hasil ini sejalan dengan Teori Kontinjensi yang menekankan bahwa tidak ada satu pendekatan yang ideal, melainkan harus disesuaikan dengan kapasitas risiko masing-masing pelaku usaha (Mangkunegara, 2016).

Analisis Arus Kas

Tabel 3.
Arus Kas Bulanan Usaha *Thrift*

No	Nama Pelaku Usaha	Arus Kas Masuk (Rp)	Arus Kas Keluar (Rp)	Arus Kas Bersih (Rp)
1	Welly Lay	8.500.000	6.200.000	2.300.000
2	Lisa Amelia	12.000.000	10.500.000	2.500.000
3	Etty Maria	5.200.000	4.100.000	1.100.000
4	Ningsih Nuryanto	3.800.000	3.050.000	750.000
5	Karunia Maan	4.200.000	3.400.000	800.000
6	Gladys Salko	3.500.000	2.900.000	600.000
7	Maria Rosa	2.100.000	1.800.000	300.000
8	Pephyn Mo'e	18.000.000	14.500.000	3.500.000

9	Irna Sylvia	15.500.000	12.300.000	3.200.000
10	Paulus Meke	7.500.000	5.800.000	1.700.000

Sumber: Data primer yang diolah peneliti, 2025

Seluruh pelaku usaha memiliki arus kas bersih bernilai positif, menunjukkan bahwa bisnis *thriftling* masih dalam kondisi likuid dan mampu menutupi biaya operasional. Namun, pengelolaan arus kas masih bersifat informal dan reaktif. Pelaku usaha lebih mengandalkan estimasi berdasarkan pola penjualan dan pengalaman sebelumnya daripada perencanaan keuangan yang terstruktur. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Hanafi dan Halim (2019), yang menekankan bahwa perencanaan arus kas yang baik sangat penting untuk menjaga stabilitas likuiditas bisnis.

Dari hasil wawancara, beberapa pelaku usaha seperti Paulus Meke menerapkan prinsip pemisahan keuangan usaha dan pribadi, sedangkan beberapa lainnya seperti Karunia Maan masih menghadapi kesulitan memisahkan dana usaha dan pribadi. Pephyn Mo'e sudah memanfaatkan aplikasi kasir digital untuk memantau arus kas secara real-time, sementara mayoritas informan masih menggunakan pencatatan manual.

Analisis Penentuan Harga

Tabel 4.

Analisis Penentuan Harga Usaha *Thriftling* di Kota Kupang

No	Nama Pelaku Usaha	Harga Beli/Bal (Rp)	Isi (pcs)	Harga Beli/Item (Rp)	Harga Jual Rata-rata/Item (Rp)
1	Welly Lay	5.500.000	200	27.500	40.000
2	Lisa Amelia	5.500.000	200	27.500	40.000
3	Etty Maria	4.500.000	150	30.000	50.000
4	Ningsih Nuryanto	3.500.000	100	35.000	50.000
5	Karunia Maan	2.000.000	65	31.000	45.000
6	Gladys Salko	1.500.000	60	25.000	40.000
7	Maria Rosa	800.000	30	27.000	45.000
8	Pephyn Mo'e	5.000.000	150	33.000	50.000
9	Irna Sylvia	5.500.000	200	27.500	50.000
10	Paulus Meke	6.000.000	120	50.000	75.000

Sumber: Data primer yang diolah peneliti, 2025

Pelaku usaha pakaian *thriftling* di Kota Kupang menggunakan pendekatan adaptif untuk menentukan harga, disesuaikan dengan keadaan pasar. Harga jual rata-rata per item berkisar antara Rp40.000 hingga Rp75.000. Perbedaan harga jual ini dipengaruhi oleh kualitas barang, jenis pakaian, dan segmentasi pasar yang dituju. Pelaku usaha menggunakan berbagai strategi penetapan harga dinamis seperti diskon musiman, bundling, dan penurunan harga untuk barang lama. Hal ini sejalan dengan pendapat Rangkuti (2018), yang menekankan pentingnya harga adaptif untuk memberikan keunggulan bersaing di pasar yang dinamis.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Keuangan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengambilan keputusan keuangan pelaku usaha *thriftling* di Kota Kupang dipengaruhi oleh empat faktor utama. Pertama, keterbatasan modal mendorong pelaku usaha seperti Gladys Salko untuk membeli barang secara bertahap agar uang dapat tetap berputar. Kedua, pengaruh media sosial mendorong keputusan pembelian stok yang cepat mengikuti tren viral di Instagram dan TikTok. Ketiga, pengalaman dan intuisi bisnis lebih diandalkan daripada analisis keuangan formal dalam menentukan harga dan membeli stok (Candra & Ismail, 2023). Keempat, tekanan persaingan pasar mendorong pelaku usaha menyesuaikan harga jual dengan harga pasar agar tetap kompetitif.

Manajemen Keuangan Adaptif dalam Menghadapi Tren Konsumen Muda

Penelitian menemukan dua pola utama penerapan manajemen keuangan adaptif. Pertama, kelompok pelaku usaha yang secara aktif mengikuti tren dan menjadikannya dasar dalam pengambilan keputusan keuangan, seperti Irna Sylvia, Gladys Salko, Lisa Amelia, dan Pephyn Mo'e. Kelompok ini cenderung lebih agresif dalam pembelian stok dan responsif terhadap perubahan pasar. Kedua, kelompok pelaku usaha yang lebih menyesuaikan keputusan keuangan dengan mempertimbangkan keterbatasan modal, seperti Etty Maria, Welly Lay, Ningsih Nuryanto, Karunia Maan, Maria Rosa, dan Paulus Meke. Kelompok ini lebih berhati-hati, namun tetap fleksibel dalam mengelola keuangan.

Irna Sylvia menyatakan bahwa kecepatan mengikuti tren sangat penting karena selera anak muda sering berubah dan barang yang tidak mengikuti tren tidak akan laku. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana manajemen keuangan adaptif menjadi strategi utama pelaku usaha *thriftling* untuk tetap bertahan di tengah dinamika pasar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tjiptono dan Diana (2021) yang menekankan pentingnya membuat keputusan bisnis berdasarkan informasi pasar dan tren konsumen.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaku usaha pakaian *thriftling* di Kota Kupang menggunakan manajemen keuangan yang bersifat adaptif dengan pendekatan informal dan berbasis pengalaman. Mayoritas pelaku usaha menggunakan modal sendiri sebagai strategi utama untuk menghindari risiko utang. Pengendalian arus kas dilakukan secara reaktif, sementara penentuan harga dapat disesuaikan berdasarkan kualitas produk, diskon musiman, dan bundling. (2) Pengaruh media sosial, keterbatasan modal, preferensi konsumen muda, pengalaman dan intuisi bisnis adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi keputusan keuangan pelaku usaha *thriftling* di Kota Kupang. (3) Pelaku usaha menggunakan manajemen keuangan yang fleksibel untuk mengubah pembelian stok, harga, dan pengelolaan kas sesuai dengan perubahan tren dan preferensi konsumen muda, sehingga mampu mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah ketidakpastian pasar.

Saran

Bagi pelaku usaha *thrifting*, disarankan untuk meningkatkan penerapan manajemen keuangan yang lebih terstruktur, khususnya dalam pencatatan keuangan dan perencanaan arus kas. Pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha perlu dilakukan agar kondisi keuangan usaha dapat dipantau dengan lebih jelas. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti aplikasi pencatatan keuangan digital perlu ditingkatkan guna mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan menambahkan variabel lain seperti literasi keuangan, digitalisasi usaha, atau peran media sosial dalam pengambilan keputusan keuangan pelaku usaha *thrifting*.

DAFTAR RUJUKAN

- Candra, A. S. I. C., & Ismail, H. (2023). Digital marketing and MSME empowerment. *Jurnal Administrasi Negara*, 20(1), 126–139. <https://doi.org/10.30596/jan.v20i1.14025>
- Fahmi, I. (2018). *Manajemen keuangan: Konsep dan aplikasi*. Alfabeta.
- Fitriani, L. (2019). Adaptive financial management in SMEs. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(3), 210–222. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i3.2921>
- GoodStats. (2024). 49,4% masyarakat Indonesia pernah melakukan *thrifting*. <https://data.goodstats.id>
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2019). *Analisis laporan keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Hidayat, R., & Putri, A. (2021). Consumer behavior of Generation Z in thrift shopping. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(2), 45–58. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v12.i2.4665>
- Kasmir. (2019). *Manajemen keuangan*. Rajawali Pers.
- Kusumawati, N., Sari, M., & Pratama, I. (2022). Thrifting as sustainable lifestyle. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(1), 34–47. <https://doi.org/10.9744/jmk.10.1.34-47>
- Rahman, F., & Putra, H. (2019). Financial decision making under uncertainty. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(2), 156–168. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i2.2234>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uwonda, G., & Okello, N. (2015). Cash flow management and sustainability of SMEs. *International Journal of Social Science and Economics Invention*, 1(11), 672–680. <https://doi.org/10.23958/ijsssei/vol01-i11/78>